

ULUMUNA

Jurnal Studi Keislaman

Volume XV • Nomor 2 • Desember 2011

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN:
MEMBURU PESAN MANUSIAWI DALAM AL-QUR'AN
Aksin Wijaya

I'JAZ AL-QUR'AN
IN THE VIEWS OF AL-ZAMAKHSHARI AND SAYYID QUTHB
Mhd. Syahnas

KISAH AL-QUR'AN:
HAKEKAT, MAKNA, DAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA
Abdul Mustaqim

MEMAHAMI ISRÂ'ILIYYÂT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN
Usman

HADIS DAN SUNNAH SEBAGAI LANDASAN TRADISI DALAM ISLAM:
ANALISIS HISTORIS TERMINOLOGIS
Emawati

MEMAHAMI MAKNA HADIS
SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL
Liliek Channa Aw

ISI

TRANSLITERASI ARTIKEL

Aksin Wijaya	Hermeneutika al-Qur'an: Memburu Pesan Manusiawi dalam al-Qur'an • 205-228
Nashuddin	Metode al-Qur'an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial • 229-248
Mhd. Syahnan	I'jâz al-Qur'ân in the Views of al-Zamakhshârî and Sayyid Quthb • 249-264
Abdul Mustaqim	Kisah al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya • 265-290
Usman	Memahami Isrâ'iliyyât dalam Penafsiran al-Qur'an • 291-312
Fahrurrozi	Menyelami Aspek Kejurnalistikan dalam Ekspresi Ayat-Ayat al-Qur'an • 313-334
Nyayu Khodijah	Perspektif al-Qur'an tentang Pemicu Kekerasan • 335-252
Syaparuddin	Prinsip-Prinsip Dasar al-Qur'an tentang Perilaku Konsumsi • 353-374
Emawati	Hadis dan Sunnah sebagai Landasan Tradisi dalam Islam: Analisis Historis Terminologis • 375-390
Lilie Channa Aw	Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual • 391-414

INDEKS

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab Latin

ا	=	a
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	<u>h</u>
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	sh
ض	=	dl
ط	=	th
ظ	=	zh
ع	=	‘
غ	=	gh

Arab Latin

ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	h
ء	=	’
ي	=	y

Untuk Madd
dan Diftong

آ	=	â (a panjang)
إي	=	î (i panjang)
أو	=	û (u panjang)
او	=	aw
أي	=	ay

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PEMICU KEKERASAN

Nyayu Khodijah*

Abstract: *Analysis of Al-Qur'an on all facts on violence is related to the Qur'anic concept on human being, the concept of "Fitrah" and "behaviour". Based on the interpretation of the Qur'an, the violence is not stated as a basic human nature as expressed by psychoanalysis, because all humans are born with the condition of "fitrah". But during its developments, the fitrah is much influenced by the environment so that people do the violence. The factors are as follows: family, film, television including angriness—all make people aggressive and tend to do the violence—are claimed by Islam as something unaccepted. To avoid the harsh, people are asked to control their character and to do their religious obligation; such as praying and fasting.*

Abstrak: *Analisis Al-Qur'an tentang semua fakta kekerasan berkaitan dengan konsep Al-Qur'an tentang manusia, konsep "fitrah", dan "perilaku". Berdasarkan tafsir Al-Qur'an, kekerasan tidak dinyatakan sebagai watak dasar manusia seperti yang dinyatakan oleh aliran psikoanalisis, karena semua manusia terlahir dengan kondisi "fitrah". Akan tetapi dalam perkembangannya, fitrah tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sehingga manusia melakukan kekerasan. Faktor-faktor seperti keluarga, film, dan televisi yang memuat kemarahan—semua yang membuat manusia bertindak agresif dan cenderung melakukan kekerasan—dinyatakan sebagai sesuatu yang tidak dibenarkan. Untuk menghindari terjadinya kekerasan, manusia dituntut untuk dapat mengontrol diri mereka dan melaksanakan kewajiban beragama mereka; seperti sholat dan puasa.*

Keywords: Perilaku Kekerasan, Manusia, Al-Qur'an, Fitrah, Nafs.

*Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.
email: nyayusukirman@gmail.com

HAMPIR setiap hari banyak disaksikan tayangan kekerasan di televisi, mulai dari kasus penganiayaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan yang terjadi dalam masyarakat. Semua tontonan tersebut seolah-olah sudah menjadi makanan yang harus disantap setiap harinya. Semua itu menunjukkan betapa fenomena kekerasan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan dapat menimpa siapa saja. Kekerasan sudah menjadi fenomena universal.

Kekerasan merupakan fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dalam perspektif sosiologi, ada lima hal yang membuatnya menarik, yaitu: 1) karena jumlahnya yang meningkat akhir-akhir ini, 2) karena skalanya yang membesar, 3) karena karakter penampilannya, 4) karena paradoks yang ditimbulkannya, dan 5) karena di baliknya tersimpan persoalan sangat mendasar yang menjadi sumbernya.¹ Atas dasar inilah, fenomena kekerasan sebagai fenomena universal mengundang para peneliti untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana, di mana, dan mengapa kekerasan antarmanusia itu dapat terjadi.² Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini berupaya menawarkan suatu wacana tentang kekerasan sudut pandang al-Qur'an.

Anatomi Kekerasan

Kekerasan yang dalam bahasa Inggris disebut “*violence*” yang diadopsi dari bahasa Latin “*violare*” yang berarti “memakai kekuatan”. Artinya, kekerasan adalah pemakaian kekuatan untuk melukai, membahayakan, merusak harta benda atau orang secara fisik maupun psikis.

Dalam pengertian sempit, kekerasan menurut Robert Andri mengandung makna sebagai serangan atas penyalahgunaan fisik

¹Nasikun, “Hukum, Kekuasaan, dan Kekerasan: Suatu Pendekatan Sosiologis”, *Makalah* pada Seminar tentang Pendayagunaan Sosiologi Hukum dalam Masa Pembangunan dan Restrukturisasi Global dan Pembentukan Asosiasi Pengajar dan Peminat Sosiologi Hukum se-Indonesia yang diadakan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, tanggal 12-13 Nopember 1996, 4.

²Elizabeth A. Stanko (ed.), *The Meanings of Violence* (London: Routledge, 2003), 2.

terhadap seseorang atau binatang, atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik seseorang.³ Dalam pengertian yang lebih luas, konsep kekerasan meliputi semua bentuk tindakan yang dapat menghalangi seseorang untuk merealisasikan potensi dirinya (*self realization*) dan mengembangkan pribadinya (*personal growth*) yang merupakan dua jenis hak dan nilai manusia yang paling asasi.⁴

Pemahaman yang lebih luas bahwa kekerasan tidak hanya meliputi dimensinya yang bersifat fisik, tetapi juga dimensi yang bersifat psikologis. Di luar dimensi akibat yang ditimbulkan oleh dimensi kekerasan itu, kekerasan juga memiliki dimensi yang lain, yaitu:

1. Ada tidaknya objek, yang membedakan kekerasan yang memiliki objek yang jelas dari yang tidak memiliki objek yang jelas.
2. Ada tidaknya pelaku atau subjek kekerasan, yang membedakan kekerasan yang memiliki subjek yang jelas dari kekerasan yang tidak memiliki subjek yang jelas.
3. Ada tidaknya kesengajaan, yang membedakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dari kekerasan yang tidak dilakukan dengan sengaja.
4. Ada tidaknya pengungkapan yang nyata, yang membedakan kekerasan yang nyata (*manifest*) dari tindakan kekerasan yang tersembunyi.

Dimensi kekerasan ini dapat terjadi pada tingkat pribadi atau individual (kekerasan personal) dan pada tingkat struktural (kekerasan struktural).⁵

John Galtung dalam "*On the Social Cost of Modernization: Social Disintegration, Atomie/Anomie and Social Development*", membedakan delapan jenis tindak kekerasan yang semakin menjadi ancaman manusia pada tingkat mondial pada saat ini yang apabila dikaitkan dalam konteks di Indonesia), antara lain:

1. Kekerasan terhadap alam, yang ia sebut sebagai *ecological crimes*. Kekerasan ini berupa pencemaran lingkungan yang

³I. Marsana Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 63.

⁴Nasikun, "Hukum...", 4.

⁵*Ibid.*, 4-6.

- disebabkan oleh kegiatan pabrik yang menghasilkan limbah yang dibuat tanpa pengelolaan limbah terlebih dahulu.
2. Kekerasan terhadap diri sendiri, seperti stres, bunuh diri, alkoholisme, dan sejenisnya.
 3. Kekerasan terhadap keluarga, seperti *child abuse* dan *woman abuse*, yang dilakukan melalui pengungkapan fisik maupun verbal.
 4. Kekerasan terhadap individu, seperti pencurian, perampokan, perkosaan, dan pembunuhan.
 5. Kekerasan terhadap organisasi, yang di dalam pengungkapannya dapat berupa korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.
 6. Kekerasan terhadap kelompok, meliputi berbagai bentuk kekerasan antarkelompok, antarkelas, dan antarbangsa.
 7. Kekerasan terhadap masyarakat, berupa perang dan penindasan antarbangsa atau negara.
 8. Kekerasan terhadap dunia lain, berupa kekerasan antarplanet.

Berkaitan hubungan antara kekerasan personal dan kekerasan struktural, Nasikun dengan mengikuti konsepsi Galtung menyatakan bahwa kendati kedua bentuk kekerasan itu secara empiris dapat berdiri sendiri tanpa mengandaikan satu sama lain, tumbuh melalui pengalaman historis sosiologis yang panjang yang mana keduanya secara empiris mempunyai hubungan dialektis. Mereka yang memperoleh keuntungan dari penggunaan kekuasaan struktural (terutama yang berada pada puncak struktur kekuasaan) pada umumnya akan berusaha mempertahankan kekuasaannya (*status quo*) melalui kekerasan struktural yang dilakukan secara tersembunyi (untuk menjaga citra kekuasaannya) atau melalui penggunaan instrumen-instrumen kekuasaan yang dimilikinya, seperti kepolisian, tentara, dan hukum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya kuat kepada seseorang atau sekelompok orang yang dianggapnya lemah di mana dapat dilakukan dengan cara memukul, membacok, serta menyiksa.

Kekerasan sering juga diidentikkan dengan agresi. Berkowitz memberikan pengertian agresi dari sudut pandang tujuannya.⁶ Agresi merupakan segala bentuk perilaku yang diarahkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental dengan suatu tujuan tertentu. Menurut pengertian ini, perilaku yang menyakiti orang lain karena “kecelakaan” atau ketidaksengajaan tidak dapat dikatakan agresif, tetapi apabila orang mempunyai tujuan untuk menyakiti orang lain dan berusaha untuk melakukan hal ini walaupun usahanya tidak berhasil, maka hal ini juga termasuk dalam pengertian agresi.

Pemicu Terjadinya Kekerasan

Para ahli berbeda pendapat tentang penyebab terjadinya kekerasan. Salah satu yang dipertentangkan di antaranya adalah tentang pengaruh jender dalam kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% dari varian dalam agresi dijelaskan oleh gender⁷ di mana para remaja perempuan lebih sering menggunakan “agresi tidak langsung,” seperti menyebarkan gosip, mengatakan hal yang buruk atau isu, atau menceritakan rahasia dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Secara umum, ada dua kelompok aliran dalam psikologi yang nampak jelas berbeda pendapat tentang penyebab terjadinya kekerasan, yaitu aliran psikoanalisis dan aliran behaviorisme. Menurut aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud, agresi atau kekerasan timbul karena dorongan insting yang ada pada manusia yang disebut sebagai insting *tanatos* atau insting kematian.

Jadi, terjadinya kekerasan merupakan sifat bawaan yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia itu sendiri. Berbeda dengan aliran psikoanalisis, aliran behaviorisme berpandangan bahwa kekerasan adalah diciptakan oleh faktor-faktor lingkungan, yakni masyarakat dan budaya. Dengan demikian, tampak perbedaan yang ekstrim antara kedua aliran tersebut.

⁶L. Berkowitz, *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Penerbit PPM, 2003), 4-8.

⁷Martha Putallaz dan Karen L. Bierman (eds.), *Aggression, Antisocial Behavior, and Violence among Girls* (New York: The Guilford Press, 2004), 210.

Pertanyaannya kemudian yang manakah dari kedua aliran tersebut yang benar? Untuk mencari kebenaran tentang suatu fakta, maka ada banyak hal yang dapat dilakukan, dan yang paling tepat adalah dengan melakukan penelitian sehingga dapat membuktikan sendiri kebenarannya. Cara lainnya adalah dengan mencari kebenaran dari sumber yang dapat diyakini kebenarannya.

Al-Qur'an, misalnya sebagai sumber kebenaran yang paling otoritatif dalam pandangan kaum muslimin, mengulas *trigger* bagi praktek *violence* dalam pelbagai ayat al-Qur'an. Memang al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas tentang kekerasan, meski terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang bentuk kekerasan seperti membunuh,⁸ menghardik,⁹ dan mengubur hidup-hidup anak perempuan.¹⁰ Oleh karenanya, analisis tentang praktek dan fakta kekerasan seperti yang diungkap al-Qur'an dapat ditilik dari konsep manusia, fitrah, dan perilaku.

Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata kunci yang menunjukkan pada kata manusia, yaitu kata "*insân*" atau "*al-nâs*" atau "*ins*"; kata *basyar* dan kata *Banî Âdam* atau *dzuriyah Âdam*.¹¹ Kata *insân* terambil dari akar kata *uns* yang berarti "jinak, harmonis, dan tampak". Kata *insân* digunakan untuk menunjuk "manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, psikis, dan fisik". Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti "kulit". Al-Quran menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsannâ* (*dual*). Kata *basyar* dipergunakan untuk menunjukkan dari sudut lahiriahnya serta persamaan dengan manusia seluruhnya. Kata *Banî Âdam* lebih menunjukkan pada manusia sebagai bagian dari umat manusia lainnya.

⁸Qs. al-An'âm (6):140.

⁹Qs. al-Mâ'ûn (107):1-2.

¹⁰Qs. al-Nahl (16):58.

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 278.

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan unsur-unsur yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu: jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), ruh (*rûh*), dan akal (*'aql*). Empat unsur itu mempunyai hubungan timbal balik yang saling tidak terpisahkan, karena jika salah satu dari unsur ini tidak ada, maka keberadaan manusia tidak nampak atau dengan kata lain tidak dapat disebut sebagai manusia.

Dalam al-Qur'an, kata *nafs* muncul dalam berbagai bentuk, baik *singular* maupun *plural*. Ia menunjukkan manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, berkembang baik, bekerja, dan merasa. Kata itu kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau untuk menunjukkan sesuatu yang tertentu.¹² Kata *nafs* juga dapat bermakna diri Ilahi,¹³ hati manusia,¹⁴ hal khusus pada manusia, sebagai inti yang berdiri sendiri, dan sekedar sebagai pernyataan kiasan terhadap hakekat dan watak manusia.¹⁵ Dalam literatur tasawuf, *nafs* dikenal memiliki delapan kategori, yaitu:

1. *Al-nafs al-'ammârah bi al-sû'*, yakni kekuatan pendorong naluri sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.¹⁶ *Nafs* pada kategori ini belum mampu membedakan yang baik dan yang buruk, belum memperoleh tuntutan tentang manfaat dan kerusakan. Semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh, sebaliknya yang sejalan dengan kemauannya adalah temannya.
2. *Al-nafs al-lawwâmah*, yakni *nafs* yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan suatu pelanggaran, tetapi belum mampu mengekang nafsu yang membawa kepada perbuatan yang buruk. Karena itu, ia masih cenderung kepada perilaku yang negatif.
3. *Al-nafs al-musanwalah*, yakni *nafs* yang telah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi

¹²Qs. al-Baqarah (2):48, 228, dan 233; Qs. al-Tahrîm (66):6; Qs. al-Zukhruf (43):71; Qs. al-Mâ'idah (5):32; Qs. Yûsuf (12):32.

¹³Qs. Âli 'Imrân (3):30; Qs. al-An'âm (6):54; Qs. Thâhâ (20):41; Qs. al-Mâ'idah (5): 116.

¹⁴Qs. al-Isrâ' (17): 25 Qs. al-Ra'd (13):11; Qs. Qâf (50):16.

¹⁵Qs. al-Qiyâmah (75):1-2; Qs. Yûsuf (12):53; Qs. al-Fajr (89):27-28; Qs. al-Nâzi'âh (79):40.

¹⁶Qs. Yûsuf (12):53.

tetap mengerjakan perbuatan buruk dengan sembunyi-sembunyi, misalnya, karena malu dilihat oleh orang lain.

4. *Al-nafs al-muthma'innah*, yakni *nafs* yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik sehingga mendatangkan ketenteraman jiwa dan melahirkan sikap dan perbuatan yang baik.
5. *Al-nafs al-mulhamah*, yakni *nafs* yang memperoleh ilham dari Allah swt. serta dikaruniai ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi dengan akhlak yang terpuji dan merupakan sumber kesabaran, ketabahan, dan keuletan.
6. *Al-nafs al-radliyah*, yakni *nafs* yang ridha kepada Allah swt., yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan.
7. *Al-nafs al-mardliyah*, yakni *nafs* yang mencapai ridha Allah, diberi karamah, dan kemuliaan oleh Allah.
8. *Al-nafs al-kâmilah*, yakni *nafs* yang telah sempurna bentuk dan dasarnya sehingga dianggap cakap untuk mengerjakan petunjuk dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah swt.

Dengan demikian, *nafs* merupakan suatu unsur rohani manusia yang pada tingkat tertentu dapat diarahkan kepada perbuatan baik dan pada tingkat tertentu pula manusia dapat didorong dan digoda sehingga terseret ke lembah kehinaan. Menurut Quraish Shihab,¹⁷ *nafs* pada dasarnya mudah melakukan hal-hal baik dan sulit untuk melakukan hal-hal yang buruk. Abdullah Yusuf Ali membagi *nafs* menjadi tiga tingkatan, yaitu *nafs* tingkat kebinatangan (*al-nafs al-ammârah*), *nafs* tingkat kemanusiaan (*al-nafs al-lawwâmah*), dan *nafs* tingkat ketuhanan (*al-nafs al-muthma'innah*).¹⁸ Aspek lain dari jiwa manusia adalah *qalb* yang dalam al-Qur'an kebanyakan artinya berkisar pada perasaan dan intelektual manusia. Ia merupakan wadah bagi fitrah yang sehat (Qs. al-Syûrâ [26]:89), emosi,¹⁹ petunjuk, kemauan, kontrol,

¹⁷Shihab, *Wawasan...*, 286.

¹⁸M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 229.

¹⁹Qs. al-Ĥadîd (57):27; Qs. Âli 'Imrân (3):151; Qs. al-Baqarah (2):74.

dan pemahaman,²⁰ dan juga *qalb* yang menunjuk pada dosa dan maksiat.²¹

Menurut para filosof Islam,²² *qalb* menyimpan kecerdasan dan kearifan terdalam. *Qalb* menyimpan percikan atau ruh Ilahiyah di dalam diri manusia. *Qalb* adalah substansi yang halus dan berfungsi mengenal hakekat segala sesuatu serta memiliki kemampuan untuk merefleksikannya. Namun demikian, kemampuan *qalb* untuk merefleksikan suatu hakekat sangat tergantung kepada sifat *qalb* itu sendiri, di mana ia tidak terlepas dari pengaruh panca indra, syahwat, dan cinta. Sejauh hati itu bersih dari kendala-kendala yang menutupinya, ia akan dapat menangkap hakekat-hakekat yang ada.

Sementara aspek lainnya, yaitu *ruh*, menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia.²³ Kata ruh juga dipergunakan untuk menunjukkan pada penciptaan Nabi Isa,²⁴ al-Qur'an,²⁵ wahyu dan malaikat yang membawa al-Qur'an.²⁶ Menurut al-Ghazâlî,²⁷ ruh merupakan sesuatu yang abstrak yang bersemayam dalam rongga "hati biologis", dan mengalir melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh ke seluruh anggota tubuh. Dengan ruh inilah manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. Sementara itu, kata '*aql*' dalam al-Qur'an muncul dalam bentuk kata kerja dan semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia.²⁸ Pada zaman Jahiliyah, orang yang berakal adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya sehingga karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang

²⁰Qs. Qâf (50):37; Qs. al-Taghâbûn (64):11; Qs. al-Mâ'idah (5):41; Qs. al-Hujurât (49):7.

²¹Qs. al-Hijr (15):12; Qs. al-Baqarah (2):283.

²²Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia: Dialog al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 121-2.

²³Qs. al-Hijr (15):29; Qs. al-Sajadah (32):9.

²⁴Qs. Maryam (19):17; Qs. al-Anbiyâ' (21):91.

²⁵Qs. al-Syûrâ (42):52.

²⁶Qs. al-Mu'min (40):15; Qs. al-Nahl (16):102; Qs. al-Syu'arâ (26):193-194.

²⁷Abû Hamîd Muḥammad al-Ghazâlî, '*Ajâ'ib al-Qalb*, ter. M. Al-Baqir (Bandung: Karisma, 2000), 27.

²⁸Qs. al-Baqarah (2):75 dan 44; Qs. al-Anfâl (8):22; Qs. al-Mulk (67):10.

bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang ia hadapi.²⁹ Menurut Shihab,³⁰ *'aql* menunjukkan pengertian untuk sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.

Keempat aspek yang terdapat dalam diri manusia tersebut pada dasarnya saling berhubungan erat satu sama lain,³¹ akan tetapi masing-masing punya tugas sendiri. *Nafs* merupakan sumber moral yang tercela; *rûh* adalah sumber kehidupan dan sumber moral yang baik; *qalb* diartikan sebagai wadah untuk mengetahui hal-hal yang bersifat Ilahiah; *'aql* diartikan sebagai alat untuk mengetahui ilmu yang diamati dari pancaindera atau dari hal-hal yang lahir.

Fitrah Manusia dalam Al-Qur'an

Selain keempat aspek yang ada, Shihab menambahkan satu aspek lagi dari manusia, yaitu *fitrah*.³² Dalam al-Quran, kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia, baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.

Teori fitrah dalam Islam menyatakan bahwa setiap manusia yang dilahirkan secara inheren telah memiliki energi yang berfungsi untuk mengambil yang bermanfaat dan menolak kerusakan. Menurut Laggulung,³³ fitrah manusia itu adalah baik dan menerima Allah sebagai Tuhan. 'Abd al-Rahmân al-Nahlâwî³⁴ mengatakan bahwa fitrah adalah kesiapan anak untuk menerima agama yang lurus, agama tauhid. Menurut Arifin,³⁵

²⁹Al-Ghazâlî, *'Ajâ'ib...*, 27.

³⁰Shihab, *Wawasan...*, 294-5.

³¹*Ibid.*, 28.

³²*Ibid.*, 285.

³³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 76.

³⁴Lihat 'Abd al-Rahmân al-Nahlâwî, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, ter. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), 26.

³⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), 7.

fitrah adalah suatu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Dalam fitrahnya, manusia diberi kesempatan untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan memilih tersebut mendapat penghargaan dalam proses pendidikan yang mempengaruhinya.

Dari berbagai pengertian tentang konsep fitrah di atas, jelas bahwa setiap manusia pada dasarnya dilahirkan dengan membawa fitrah yang baik. Akan tetapi dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan, terutama pendidikan. Dengan demikian, ia mempunyai dwi fungsi, yaitu bisa menjadi baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan serta bisa menjadikan manusia yang jahat dan buruk karena salah asuhan, tidak berpendidikan, dan hidup tanpa norma agama (Islam).

Perilaku dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, manusia diajarkan untuk berperilaku baik.³⁶ Meski Islam memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih tingkah laku sendiri, namun dalam konteks ajaran Islam, manusia diajarkan agar senantiasa berperilaku baik atau berakhlak mulia. Rasulullah bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Selain itu, secara khusus al-Qur'an juga mengajarkan untuk berperilaku penyantun dan kasih sayang dengan sesama manusia.³⁷ Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: "Allah itu penyayang, suka kepada kasih sayang dalam segala urusan". Dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis di atas, jelas bahwa Islam menolak perilaku kekerasan.

Paradigma tingkah-laku yang dibangun oleh para sufi menyatakan bahwa setiap perilaku manusia itu bergantung pada hatinya (*qalb*), yang secara fisik disebut *mudghab*. Jika *mudghab* itu baik, maka baiklah seluruh diri manusia, demikian juga

³⁶Qs. Âli 'Imrân (3):134 dan 159; Qs. Fushshilat (41):34.

³⁷Qs. al-A'râf (7):199; Qs. al-Hijr (15):85; Qs. Fushshilat (41):34-35; Qs. Âli 'Imrân (3):134.

sebaliknya.³⁸ Menurut Langgulung,³⁹ perilaku menurut Islam adalah tindakan atau perbuatan yang digerakkan oleh kerangka moral (akhlak) tertentu. Dengan kata lain, pandangan Islam tentang perilaku adalah perilaku yang telah diberikan persyaratan nilai-nilai tertentu, bukan perilaku tingkat rendah yang hanya ditentukan oleh lingkungan, tetapi telah dididik dan dibudayakan dengan nilai-nilai.

Al-Ghazâlî memandang perilaku dari segi suatu yang mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan.⁴⁰ Pandangannya tentang perilaku sejalan dengan semangat Islam yang memandang manusia sebagai pribadi yang utuh yang aktivitasnya menggabungkan antara ibadah formal dan aktivitas keduniaan atau ibadah informal, jika perbuatan itu berada pada suatu yang masuk akal dari segi kepentingan individu atau masyarakat dan kemuliaan manusia. Pendapat al-Ghazâlî tentang perilaku adalah sebagai berikut:

1. Perilaku mempunyai penggerak (motivasi) dan bertujuan.
2. Motivasi itu muncul dalam diri individu, tetapi dirangsang baik oleh rangsangan luar maupun rangsangan dalam yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah (*insting*).
3. Dengan motivasi, manusia terdorong untuk melakukan sesuatu.
4. Perilaku mengandung perasaan kebutuhan dan kesadaran akal.
5. Kehidupan psikologis bersifat dinamis di mana terjadi interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dengan perilaku.
6. Perilaku bersifat individual.
7. Perilaku ada dua tingkatan. Tingkat pertama dikuasai oleh motivasi dan faktor-faktor ketergesaan yang mengarahkan manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan tingkat kedua dikuasai oleh kemauan dan akal

³⁸Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 135.

³⁹Langgulung, *Manusia...*, 80.

⁴⁰Abû Hamîd Muḥammad al-Ghazâlî, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Semarang: Asy-Syifa', 2003), 48.

yang mendekat kepada makna-makna ketuhanan dan perilaku malaikat.

Dari pendapat al-Ghazâlî tersebut, Islam mengakui adanya faktor motivasi yang mendorong timbulnya suatu perilaku. Bila dilihat dari esensinya, motivasi merupakan unsur psikis sedangkan perilaku bersifat fisik atau psikis. Karena itu menurut Langgulang tingkah laku manusia adalah akibat interaksi antara ruh dan jasad.⁴¹ Artinya, sekalipun manusia mempunyai ruh dan jasad, tetapi ia dipandang sebagai pribadi yang terpadu.⁴² Adanya kesatuan antara unsur psikis dan fisik ini merupakan salah satu ciri istimewa yang dimiliki manusia di samping ciri-ciri: fitrah yang baik, akal, dan kebebasan memilih perilakunya.

Pemicu Kekerasan Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan konsep-konsep ajaran Islam di atas, jelas bahwa al-Qur'an memandang kekerasan bukanlah sebagai sifat dasar manusia sebagaimana halnya aliran psikoanalisis karena pada dasarnya setiap manusia dilahirkan membawa fitrah yang baik. Meski demikian, fitrah yang baik tersebut dapat pula menjadi buruk, bila salah asuhan, tidak berpendidikan, dan tanpa norma-norma agama Islam.⁴³ Dengan demikian, adanya fitrah yang baik tidak menjamin bahwa manusia mustahil berbuat kekerasan, karena dalam perkembangannya fitrah juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Seseorang dapat melakukan kekerasan karena pengaruh lingkungan yang mengotori jiwanya sehingga ia berbuat agresi atau kekerasan. Pandangan Islam ini bertentangan dengan Kristen tentang "dosa asal". Konsep Behaviorisme yang menganggap manusia itu netral, bertentangan dengan konsep Lorenz yang meyakini dominannya dorongan agresi pada manusia.⁴⁴

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku manusia ini banyak sekali, baik berupa sosial maupun faktor nonsosial.

⁴¹Langgulang, *Manusia...*, 81.

⁴²Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 158.

⁴³Burhanuddin Yusuf Bermawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Semarang: DIMAS, 1993), 23.

⁴⁴Ancok dan Suroso, *Psikologi...*, 157.

Faktor lingkungan yang pertama dan utama berpengaruh pada pembinaan perilaku anak agar terhindar dari perilaku kekerasan adalah lingkungan keluarga. Pola asuh yang baik dapat membentuk anak menjadi manusia yang berperilaku baik. Sebaliknya, pola asuh yang buruk atau salah asuhan dapat membentuk anak menjadi manusia yang berperilaku buruk. Menurut Ulwan,⁴⁵ perilaku buruk anak timbul disebabkan perlakuan buruk dan keras dari orangtuanya berupa pukulan, hinaan, ejekan, dan sebagainya. Orangtua yang sering menghukum, bersikap menolak, atau kurang memberikan perhatian akan menyebabkan kebutuhan anak tidak terpenuhi dan bisa menimbulkan frustrasi sehingga timbul perilaku agresif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Olweus menunjukkan bahwa ibu yang sering menggunakan hukuman fisik atau yang terlalu permisif terhadap agresi anak mereka memiliki anak-anak yang berperilaku agresif.⁴⁶ Dengan demikian, pengasuhan, kasih sayang, dan bimbingan keagamaan dari para pendidik terutama orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan ataupun peradaban perilaku kekerasan.

Faktor lingkungan lainnya adalah film/televisi. Dalam film (televisi) sering disajikan adegan pembunuhan, perkosaan, perusakan, dan sebagainya yang merusak atau mencelakakan orang lain. Adegan kekerasan ini biasanya dianggap sebagai bagian yang “ramai” dari penyajian film. Namun pada saat bersamaan adegan-adegan tersebut dapat membuat orang berperilaku agresif. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kadar agresi di atas normal akan lebih cenderung berperilaku agresif terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari,

⁴⁵Abdullah N. Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, ter. Khulilullah Akhmas Masjkur Hakim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 26.

⁴⁶D. Olweus, “Familial and Temperamental Determinant of Aggressive Behavior in Adolescent Boys: A Causal Analisis”, *Developmental Psychology*, 16, (1980), 644-60.

dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.⁴⁷ Dengan demikian, kegemaran menonton film kekerasan yang ditayangkan di televisi dapat merupakan predator perilaku agresif, namun timbulnya perilaku agresif juga tidak terlepas dari konteks ketika perilaku itu terjadi dan manusia yang melakukannya.

Selain dari faktor yang sudah disebutkan, hal lain yang dinilai merupakan penyebab timbulnya kekerasan adalah amarah.⁴⁸ Meski orang tidak selalu berperilaku agresif bila marah, namun biasanya mereka merasa terdorong untuk melakukannya. Amarah timbul didorong oleh aspek *nafs ammârah* yang terdapat dalam diri manusia. *Nafs* ini juga yang mendorong manusia berperilaku membabi buta. *Nafs ammârah* inilah yang mempengaruhi manusia dalam bentuk-bentuk tingkah-laku yang rendah, kebencian, agresi, keganasan, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balas dendam sebagai bentuk kemarahan juga dapat menjadi penyebab timbulnya kekerasan.⁴⁹

Dalam Islam, sifat marah dikecam sebagai salah satu sifat tercela, di samping riya', sombong, dan bangga. Karenanya, manusia diperintahkan untuk mengendalikan amarahnya sebisa mungkin. Islam mengajarkan agar manusia sedapat mungkin mengekang hawa nafsunya. Dikatakan bahwa perang yang lebih berat dari perang yang sebenarnya adalah perang melawan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah sumber kejahatan pada manusia dan pendorongnya disebut pendorong nafsu. Pendorong nafsu ini dapat dilemahkan dengan latihan, diantaranya melalui ibadah-ibadah formal, seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Dengan demikian, untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak terpuji, termasuk kekerasan, kaum muslimin seyogyanya tekun menjalankan ibadah-ibadah formal, terutama shalat. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan keji dan munkar" (Qs. al-Ankabût [29]:45). Ayat

⁴⁷Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 1992), 4.

⁴⁸In Tri Rahayu, "Kekerasan dan Agresivitas", *Psikoislamika Jurnal Psikologi dan Keislaman*, vol. 1, no. 2 (Juli, 2004), 167-176.

⁴⁹Donald G. Dutton, *The Psychology of Genocide, Massacres, and Extreme Violence: Why "Normal" People Come to Commit Atrocities* (London: Praeger Security International, 2007), 153.

tersebut menunjukkan salah satu fungsi shalat, yaitu mencegah manusia berbuat brutal, menjarah, memfitnah, membakar, menghujat, korupsi, kolusi, dan tindakan negatif lainnya.⁵⁰ Di samping itu, shalat yang dijalankan dengan benar dan khusus juga memiliki efek seperti meditasi dan yoga tingkat tinggi.⁵¹

Catatan Akhir

Al-Qur'an memandang kekerasan bukan sebagai sifat dasar manusia seperti halnya pandangan aliran psikoanalisis, tetapi al-Qur'an juga tidak memandang lingkungan sebagai satu-satunya faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan. Dalam perspektif al-Qur'an, semua manusia dilahirkan dalam kondisi membawa fitrah yang berpotensi baik, namun dalam perkembangannya sifat baik tersebut sangat ditentukan oleh faktor lingkungan dan bagaimana manusia itu sendiri menjaga fitrahnya. Seandainya semua manusia mampu menjaga fitrahnya dengan baik, maka kekerasan di muka bumi ini dapat dlenyapkan, namun tidak dapat dipungkiri adanya peran *nafs* (terutama *nafs ammârah*) dalam diri manusia yang senantiasa mempengaruhi manusia untuk berperilaku kekerasan. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb*.●

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Rahmân al-Nahlâwî, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, ter. Herry Noer Ali (Bandung: CV, Diponegoro, 1989).
- Abdullah N. Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiva Anak*, ter. Khulilullah Akhmas Masjkur Hakim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).
- Abû Hamid Muhammad al-Ghazâlî, *‘Ajâ‘ib al-Qalb*, ter. M. Al-Baqir (Bandung: Karisma, 2000).
- _____, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn* (Semarang: Asy-Syifa’, 2003).

⁵⁰Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 101.

⁵¹*Ibid.*, 81.

- Ahmad Khalil, *Merengkuh Bahagia: Dialog al-Qur'an, Tasawuf, dan Psikologi* (Malang: UIN Malang Press, 2007).
- Burhanuddin Yusuf Bermawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Semarang: DIMAS, 1993).
- D. Olweus, "Familial and Temperamental Determinant of Aggressive Behavior in Adolescent Boys: A Causal Analisis", *Developmental Psychology*, 16, (1980).
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Donald G. Dutton, *The Psychology of Genocide, Massacres, and Extreme Violence: Why "Normal" People Come to Commit Atrocities* (London: Praeger Security International, 2007).
- Elizabeth A. Stanko (ed.), *The Meanings of Violence* (London: Routledge, 2003).
- Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).
- Iin Tri Rahayu, "Kekerasan dan Agresivitas", *Psikoislamika Jurnal Psikologi dan Keislaman*, vol.1, no.2 (Juli, 2004).
- L. Berkowitz, *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Penerbit PPM, 2003).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- Marsana Windu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Martha Putallaz dan Karen L. Bierman (eds.), *Aggression, Antisocial Behavior, and Violence among Girls* (New York: The Guilford Press, 2004).
- Nasikun, "Hukum, Kekuasaan, dan Kekerasan: Suatu Pendekatan Sosiologis", *Makalah* pada Seminar tentang

Pendayagunaan Sosiologi Hukum dalam Masa Pembangunan dan Restrukturisasi Global dan Pembentukan Asosiasi Pengajar dan Peminat Sosiologi Hukum se-Indonesia yang diadakan di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, tanggal 12-13 Nopember 1996.

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 1992).

Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).